



JURNAL

**PENGUNAAN METODE EKSPERIMEN DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA MURID TUNARUNGU KELAS V
DI SLB B YPPLB MAKASSAR**

**DODY CAHYADI
1545040004**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

**PENGGUNAAN METODE EKSPERIMEN DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA MURID TUNARUNGU KELAS V
DI SLB B YPPLB MAKASSAR**

Penulis : Dody Cahyadi
Pembimbing I : Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd
Pembimbing II : Drs. H. Agus Marsidi, M.Si

Email, Penulis : dodyanakpantai@gmail.com , Pembimbing I :
dan Pembimbing II :

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya hasil belajar murid tunarungu kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SLB B YPPLB Makassar, khususnya pada kompetensi dasar “mengidentifikasi sumber energi dan penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah gambaran hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar? (2) apakah penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB YPPLB Makassar?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) gambaran hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar. (2) apakah penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB YPPLB Makassar. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan subjek penelitian tiga orang murid tunarungu kelas V. Teknik pengumpulan data analisis deskriptif yang digunakan adalah pemberian tes tertulis. Analisis deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan secara lengkap, jelas dan akurat mengenai hasil belajar IPA pada murid tunarungu menggunakan hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa (1) hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar sebelum penggunaan metode eksperimen berada pada kategori sangat kurang. (2) penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar (3) hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar sesudah penggunaan metode eksperimen berada pada kategori baik sekali (4) terdapat peningkatan hasil belajar murid tunarungu kelas V SLB B YPPLB Makassar.

Kata Kunci: Hasil belajar IPA, Metode Eksperimen, Anak Tunarungu

PENDAHULUAN

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu yaitu murid yang mengalami hambatan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak karena keterbatasan persepsi dengarnya. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai ransangan, terutama melalui indra pendengarannya. Termasuk dalam pelajaran IPA, yang merupakan salah satu pelajaran penting karena akan ditemui murid dalam kehidupan sehari-harinya dan merupakan bagian dari pelajaran yang ada di dalam kurikulum baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus (SLB).

Mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran inti dimana mata pelajaran ini membahas tentang suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka jujur dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan Kardi dan Nur dalam Trianto (2012) mengatakan bahwa IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera.

Sehubungan dengan itu dalam tujuan kurikulum 2013 SDLB Tunarungu, menyebutkan bahwa salah satu kajian materi yang harus dikuasai murid kelas V mata pelajaran IPA pada

kompetensi dasar adalah mengidentifikasi sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pengajaran IPA di sekolah dasar salah satunya agar murid dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal pada saat prapenelitian yang dilaksanakan di SLB B YPPLB Makassar pada tanggal 31 Januari sampai dengan 9 Februari 2019 pada murid tunarungu kelas V dijumpai masalah-masalah yaitu rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Harapannya terkhusus pada kompetensi dasar yang diuraikan di atas sudah sangat jelas bahwa murid harus menguasai kompetensi dasar yang mengidentifikasi sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataan hasil belajar IPA murid masih rendah dimana murid belum mampu menguasai kompetensi dasar yang mengidentifikasi sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan asesmen akademik pada seluruh murid dengan memberikan 5 butir soal yang berkaitan dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh murid, soal tersebut merupakan soal pilihan ganda dengan 3 opsi jawaban pilihan a, b dan c. Dari 5 butir soal tersebut sebanyak 2 orang murid memperoleh nilai 60 dan 1 orang murid memperoleh nilai 20. Melihat nilai yang diperoleh murid maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA murid masih

sangat rendah dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu nilai 75.

Berdasarkan pengamatan ketika murid sedang menerima pelajaran nampak kurangnya media atau metode yang dilibatkan dalam pembelajaran membuat murid tidak terlalu mengerti akan materi yang disampaikan. karena dalam pembelajaran mata pelajaran IPA, tidak semua materi khususnya materi sumber energi dan penggunaannya bisa dilihat saja. Akan tetapi butuh dipraktikkan dan diujicobakan secara langsung untuk mengetahui sumber energi dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu murid perlu melihat secara langsung dalam pembelajaran

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan guru yang dilaksanakan pada saat observasi diperoleh bahwa guru beranggapan rendahnya hasil belajar murid terkhususnya pada mata pelajaran IPA dikarenakan murid hanya kurang berlatih dan mempelajari kembali apa yang telah ajarkan di sekolah. Sehingga sebagian murid tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dipergunakan atau dimanfaatkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka sangat penting untuk membantu permasalahan yang dihadapi murid karena murid harus menguasai kompetensi tersebut agar nantinya ia tidak mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal ketika menghadapi ujian kenaikan semester dan mendapatkan nilai di atas kriteria

ketuntasan minimal (KKM). Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui metode eksperimen. Pengetahuan yang didapat dari ini sangat membantu untuk memahami suatu konsep terkhususnya dalam mata pelajaran IPA.

Untuk itu peneliti mencoba menerapkan metode eksperimen untuk meningkatkan hasil belajar IPA agar murid dapat menguasai kompetensi yang harus dikuasai. Hal ini Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat segala sesuatu memerlukan eksperimen, begitu juga dalam cara mengajar di kelas. Yang dimaksud metode eksperimen adalah apabila murid melakukan suatu percobaan, setiap proses dan hasil percobaan itu di amati oleh setiap murid.

Metode eksperimen merupakan upaya praktik dengan menggunakan peragaan yang ditujukan pada murid dengan tujuan agar semua murid lebih mudah memahami dan mempraktikkan apa yang telah diperolehnya. Di samping itu juga dapat belajar mengalami suatu proses serta dapat menjelaskan proses tersebut. Alasan dipilihnya metode eksperimen, karena metode pembelajaran ini belum pernah diterapkan dikelas V dan menarik jika diterapkan pada murid. Murid akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang di tugaskan kepada mereka. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

KAJIAN TEORI

Metode eksperimen merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat menentukan kualitas pembelajaran. Menurut Sagala (2017:

220) bahwa “metode eksperimen adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana murid melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari”. Sedangkan Roestiyah (2012:80) mengemukakan bahwa “metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana murid melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal; mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaan, kemudian disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa metode eksperimen merupakan suatu cara penyajian materi pelajaran dimana murid akan melakukan percobaan dengan mengalami, mengamati dan membuktikan sendiri sesuatu objek yang dipelajari.

Roestiyah (2012: 82) kelebihan metode eksperimen yaitu:

- 1) Murid terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah, sehingga tidak mudah percaya pada sesuatu yang belum pasti kebenarannya sebelum ia membuktikan kebenarannya.
- 2) Mereka lebih aktif berpikir dan berbuat.
- 3) Murid dalam melaksanakan proses eksperimen disamping memperoleh ilmu pengetahuan, juga menemukan pengalaman praktis serta ketrampilan dalam menggunakan alat-alat percobaan.
- 4) Murid membuktikan sendiri kebenaran suatu teori, sehingga akan mengubah sikap mereka yang tahayul, ialah peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal.

Menurut Trianto (2012: 142) untuk mencapai tujuan pendidikan maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada murid tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap
- 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah
- 3) Memberikan ketrampilan untuk melakukan pengamatan
- 4) Mendidik murid untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya
- 5) Mempergunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan

Tujuan dari pendidikan akan tercapai jika anak memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu hasil belajar harus dirumuskan dengan baik oleh pendidikan untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Menurut Sudjana (2002: 22) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Definisi lain juga dikemukakan oleh Romiszowski dalam Abdurrahman (2003: 38) “Hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input) hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai anak dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu

mendengar atau kurang mampu mendengar suara Wasita (2012:17). Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Kebanyakan pendidik khusus membedakan antara anak-anak yang tuli dan mereka yang sulit mendengar. Seorang anak yang tuli tidak dapat menggunakan pendengaran untuk memahami ucapan. Bahkan dengan alat bantu dengar, gangguan pendengaran terlalu hebat untuk memungkinkan anak tuli memahami pembicaraan melalui telinga saja. Meskipun sebagian besar orang tuli merasakan beberapa suara melalui pendengaran sisa, mereka menggunakan penglihatan sebagai mode sensorik utama untuk belajar dan berkomunikasi

Donald F. Moores dalam Haenudin (2013: 55) mengemukakan bahwa “Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu dengar”.

Sedangkan Mufti Salim dalam Soemantri (2012: 93) mengemukakan bahwa “Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak

berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir dan batin yang layak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui peningkatan hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah penggunaan metode eksperimen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Best dalam Sukardi (2003: 157) ialah “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”. Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Sedangkan menurut Sugiono (2005: 21) Jenis penelitian deskriptif “merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian tapi tidak untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh

gambaran tentang peningkatan hasil belajar IPA menggunakan metode eksperimen pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar.

Penelitian ini hanya fokus mengkaji satu variabel, yaitu peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPA sebagai variabel terikat atau dalam hal ini merupakan variabel yang harus dipengaruhi. Sedangkan penggunaan metode eksperimen hanya bertindak sebagai variabel bebas atau dalam hal ini merupakan variabel yang mempengaruhi

Peningkatan hasil belajar yang merupakan tingkat penguasaan yang dicapai anak dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu murid mampu menguasai kompetensi “mengidentifikasi sumber energi dan penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari” perbandingan hasil belajar sebelum dan setelah diterapkan metode eksperimen. Perbandingan dalam penelitian ini jika nilai hasil belajar tes akhir lebih besar dari nilai hasil belajar tes awal maka dikategorikan ada peningkatan. Jika nilai hasil belajar tes awal lebih besar dari nilai hasil belajar tes akhir maka, dikategorikan tidak ada peningkatan. Tes tertulis dengan 10 butir soal digunakan untuk mengukur hasil belajar murid.

Subjek dalam penelitian adalah seluruh murid tunarungu Kelas Dasar V di SLB B YPPLB Makassar yang berjumlah 3 orang murid. Mengingat bahwa jumlah yang kecil, maka keseluruhan murid tunarungu Kelas V di SLB B YPPLB Makassar dipilih menjadi subjek penelitian yang terdiri dari subjek

1. Berinisial UM, umur 12 tahun, memiliki karakteristik; tunarungu berat, tidak dapat membedakan bunyi vokal dan konsonal, berkomunikasi melalui ucapan dan tanda, ucapan tidak dapat dimengerti, menulis dengan kata yang kurang, cepat bosan dalam kegiatan belajar dan akan keluar apabila sudah merasa tidak nyaman dalam pembelajaran, memiliki sifat lekas marah dan mudah tersinggung.
2. Berinisial AZ, umur 12 tahun, dengan karakteristik; tunarungu berat, dapat membedakan sebagian bunyi huruf vokal tetapi sedikit jika ada huruf konsonan, berkomunikasi dengan tanda sekitar, semangat dalam belajar, cepat mengerti dalam pembelajaran, pergaulan hanya sebatas dengan teman-teman sesama tunarungu.
3. Berinisial BD, umur 12 tahun, dengan karakteristik; tunarungu berat, mengerti huruf vokal dan sedikit konsonan, lebih dominan menggunakan indra penglihatan dalam menyerap informasi, memiliki sifat egosentris tidak mau berbagi dengan temannya, rajin dalam belajar dan tulisan dapat dimengerti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dalam bentuk tes tertulis, tes ini bertujuan untuk mengukur hasil belajar murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar dalam mata

pelajaran IPA khususnya mengetahui sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA sebelum penggunaan metode eksperimen dan tes akhir digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA sesudah penggunaan metode eksperimen.

Materi tes terdiri 10 soal tentang mengetahui asal sumber energi panas dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria penilaian jawaban adalah apabila murid dapat menjawab dengan benar diberi skor 1 dan apabila murid tidak dapat menjawab sama sekali atau jawaban tersebut salah maka diberi skor 0. Dengan demikian skor maksimal yang dapat diperoleh murid adalah 10 yaitu $10 \times 1 = 10$, kemudian dikonversikan menjadi 100, sedangkan skor minimal yang dapat diperoleh murid adalah 0 yaitu $10 \times 0 = 0$ yang akan ditetapkan pada tes awal dan tes akhir. Dalam penelitian ini menggunakan kategori seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel. 3.1 Pengkategorian Nilai Hasil Tes Penggunaan Metode eksperimen pada Murid Tunarungu Kelas V di SLB B YPPLB Makassar

Interval	Kategori
80-100	Baik sekali
60-79	Baik
56-65	Cukup
41-55	Kurang
≥ 41	Sangat kurang

(Arikunto. S, 2004 :19)

2. Teknik Wawancara.

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tambahan (data sekunder) dan untuk melengkapi data hasil tes hasil belajar IPA subjek penelitian (data primer).

Setelah data terkumpul, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan secara lengkap, jelas dan akurat mengenai hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar baik sebelum pemberian perlakuan maupun setelah pemberian perlakuan melalui penggunaan metode Eksperimen.

Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi untuk mendapatkan nilai akhir, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang. (Arikunto, 2004: 236)

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar maka dilakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir, dengan kriteria sebagai berikut: a) jika nilai hasil tes akhir lebih besar dari nilai tes awal maka dikategorikan ada peningkatan. b) Jika nilai tes awal lebih besar dari nilai tes

akhir maka, dikategorikan tidak ada peningkatan.

Untuk menarik kesimpulan maka dipergunakan diagram garis untuk mendeskripsikan setiap perubahan pada

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar. Penelitian yang dilaksanakan mulai pada tanggal 15 April 2019 sampai dengan 14 Mei 2019. Tes hasil belajar IPA dengan materi “sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari” dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penggunaan metode eksperimen untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan sesudah penggunaan metode eksperimen untuk memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar IPA pada subjek penelitian. Materi tes yang diberikan berupa tes tertulis dari materi yang telah diajarkan pada murid untuk mengukur hasil belajar IPA pada materi “sumber energi dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari”. Murid diberikan tes tertulis dari materi yang diberikan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Adapun peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di

saat pemberian perlakuan dan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar dipergunakan diagram batang.

SLB B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah penggunaan metode eksperimen subjek penelitian yang dapat di lihat dalam tabel rekapitulasi data kemampuan berikut ini :

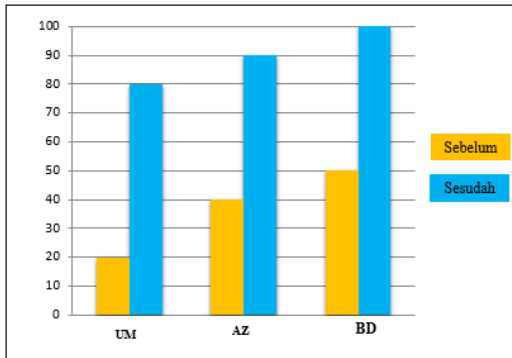
Tabel 4.4 Rekapitulasi Data hasil belajar IPA Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Eksperimen Pada Murid Tunarungu Kelas V di SLB B YPPLB Makassar

No	Inisial Murid	Tes Awal (<i>Pretest</i>)			Tes Akhir (<i>Posttest</i>)		
		Skor	Nilai	Kategori	Skor	Nilai	Kategori
1	UM	2	20	Sangat Kurang	8	80	Baik Sekali
2	AZ	4	40	Sangat Kurang	9	90	Baik Sekali
3	BD	5	50	Kurang	10	100	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar setelah dilakukan dua kali tes. Pada tes awal (*pretest*) atau sebelum Penggunaan Metode Eksperimen dan pada tes akhir (*posttest*) atau setelah Penggunaan Metode Ekspserimen Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang di bawah ini :

Diagram 4.4 Visualisasi perbandingan nilai sebelum dan sesudah penggunaan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar IPA murid

tunarungu kelas V di
SLB B YPPLB Makassar



Berdasarkan uraian dan gambaran visualisasi melalui diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar yang artinya penggunaan metode eksperimen yang diterapkan pada aktivitas siswa pada pembelajaran IPA murid tunarungu meningkat hal ini dikarenakan :

- 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen membuat murid tunarungu yang semulanya pasif menjadi aktif dalam kegiatan belajar.
- 2) Belajar dengan menggunakan metode eksperimen pada materi sumber energi panas dan penggunaan energi panas mendapat respon yang sangat positif dari murid tunarungu, murid sangat senang karena pelajaran tidak hanya dilakukan di kelas tetapi diluar kelas dan menggunakan bahan serta alat-alat yang baru mereka lihat dan gunakan, serta kejutan-kejutan yang muncul ketika eksperimen
- 3) Waktu yang digunakan sebanyak 12 kali pertemuan dalam penelitian sudah sesuai dengan rencana dan sudah cukup untuk dapat meningkatkan

hasil belajar IPA terkhusus hanya pada materi sumber energi panas dan penggunaan energi panas dalam kehidupan sehari-hari

- 4) Penggunaan metode eksperimen sangat sesuai dengan karakteristik belajar murid tunarungu yang lebih banyak menangkap informasi melalui visual
- 5) Intelegensi dari setiap murid tunarungu yang secara potensial sama dengan anak mendengar pada umumnya, sehingga murid tidak terlalu menemukan kesulitan yang berarti dalam meningkatkan hasil belajar murid.

Metode eksperimen diterapkan dalam pembelajaran murid tunarungu dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Sebanyak 3 orang murid yang menjadi subjek penelitian. Dalam tahapan penelitian ini meliputi tes awal (pretest). Tahap penggunaan metode eksperimen dan tahap tes akhir (posttest).

Di dalam proses belajar – mengajar, peneliti harus memiliki strategi, agar murid dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau peneliti. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang di kuasai peneliti untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada murid di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap,

dipahami dan digunakan oleh murid dengan baik. Di dalam kenyataan cara atau metode mengajar yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi atau message lisan kepada murid berbeda dengan cara yang di tempuh untuk memantapkan murid untuk menguasai pengetahuan, ketrampilan serta sikap. Metode yang digunakan untuk memotifasi murid agar mampu menggunakan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar murid mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan. Sehingga perlu dipahami bahwa setiap metode hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula.

Metode eksperimen digunakan oleh peneliti dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar. Penelitian yang dilaksanakan selama 12 kali pertemuan ini membuahkan hasil yang positif, murid yang sebelumnya belum mampu menguasai kompetensi yaitu “mengidentifikasi sumber energi dan penggunaan energi dalam kehidupan sehari-hari” sekarang telah mampu menguasai kompetensi tersebut hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai hasil belajar yang diperoleh masing-masing murid yang sebelumnya berada pada kategori sangat rendah dan meningkat menjadi kategori baik sekali, meningkatnya hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V tidak berjalan begitu saja, melainkan pengaruh

dari penggunaan metode eksperimen yang digunakan oleh peneliti.

Pengaruh dari penggunaan metode ini membuat murid mampu mencari jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Murid tunarungu terlatih dalam berpikir ilmiah (scientific thinking) dengan eksperimen murid menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang dipelejarinya. Contohnya dalam kompetensi tersebut salah satu indikator yang harus dikuasai adalah murid harus mampu mengetahui sumber energi panas yang berasal dari matahari. Dengan melakukan eksperimen sederhana murid mencoba membakar kertas dengan menggunakan kaca lup/pembesar yang diletakkan dibawah sinar matahari langsung. Apabila kertas tersebut terbakar maka benarlah teori yang mengatakan bahwa matahari merupakan salah satu sumber energi panas.

Dengan metode eksperimen murid akan melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal; mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya; kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Peningkatan hasil belajar IPA tersebut membuktikan secara nyata bahwa penggunaan metode eksperimen memiliki kesesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan murid tunarungu dalam belajar mata pelajaran IPA, murid tunarungu secara intelegensi potensial tidak mengalami hambatan hanya saja di intelegensi fungsional murid tunarungu berada dibawah rata-rata pada anak mendengar pada umumnya, namun hal tersebut bukan

menjadi kendala dalam meningkatkan hasil belajar murid. Dengan pemberian metode mengajar yang benar dan disesuaikan dengan kebutuhan murid dan pelajaran yang dipelajari murid maka diharapkan hasil belajar murid akan meningkat, menggunakan metode eksperimen disini merupakan upaya praktik dengan menggunakan peragaan yang ditujukan pada murid dengan tujuan agar murid lebih mudah memahami materi dan mempraktikkan apa yang diperolehnya, murid juga akan aktif berpikir dan berbuat yang berdampak signifikan pada peningkatan hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan pada bab terdahulu maka penelitian ini dapat disimpulkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sebagai berikut: 1) Hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar sebelum penggunaan metode eksperimen berada pada kategori sangat kurang. 2) Penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar. 3) Hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V di SLB B YPPLB Makassar sesudah penggunaan metode eksperimen berada pada kategori baik sekali. 4) Terdapat peningkatan hasil belajar IPA murid tunarungu kelas V SLB B YPPLB Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2009. *Panduan proses pembelajaran kreatif dan inovatif*. Jakarta: Publisher
- Djamarah dan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dwidjosumarto. 1990. *Psikologi ABK*. Jakarta: Dedikbud
- Fathurrohman dan Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Haenuddin. 2013. *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT luxima metro media
- Kasiram. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka baru press
- L William. dkk. 2017. *Ekseptional Children An Introduction To Special Education*. Jepang: The Oiho State University
- Murtini. 2010. *Meningkatkan prestasi belajar matematika dengan menggunakan media vcd bagi anak tunarungu kelas dasar II di SLB B gemolong*. Skripsi.Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Roestiyah, N.K.2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sagala, S. 2017. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Siring, A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar. FIP UNM
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Grasindo
- Somad, P. & Tati H. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud
- Soemantri. 2012. *Psikologi Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudjana. N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung: Nuansa Aulia
- Wardani, IGA,A,K. Dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu dan Tunawicara*. Yogyakarta : javalitera